

## **GAMBARAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI BEKERJA**

Retno Pandan Arum Kusumowardhani

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*E-mail: arumis@yahoo.com*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kepuasan perkawinan pasangan istri bekerja setelah usia perkawinan di atas tujuh tahun. Informan merupakan istri yang bekerja di luar rumah dan memiliki pasangan nikah yang juga bekerja di luar rumah, dan memiliki usia perkawinan di atas 7 tahun. Sebanyak 3 informan utama terlibat dalam penelitian ini, berusia antara 31-36 tahun. Metode wawancara mendalam dan observasi non partisipan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Aspek-aspek kepuasan perkawinan yang terungkap dalam penelitian ini adalah komunikasi, hubungan dengan teman-teman dan keluarga pasangan, praktek keagamaan, penyelesaian konflik, intimasi seksual, dan kesetaraan dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepuasan perkawinan yang dipandang kurang memuaskan dari ketiga informan utama adalah aspek intimasi seksual, terutama yang berkaitan dengan masalah kesetiaan dalam perkawinan, sedangkan aspek yang dipandang memuaskan bagi ketiga informan utama adalah kesetaraan peran.

Kata kunci: kepuasan perkawinan, istri bekerja

## **THE PICTURE OF MARITAL SATISFACTION ON WORKING WOMAN**

### **Abstract**

This study aimed to describe the dynamics of marital satisfaction of working women who had been married at least 7 years. Participants were three women, ages of 31-36 years old, who worked full-time outside the house, and had husband that also worked full-time. Data were collected by using indepth interview and non participant observation. The dimensions of marital satisfaction that were identified in this study were: communication, relation to family and friends, religious orientation, conflict resolution, sexual relationship, and egalitarian roles. Result showed that sexual relation was the most unsatisfying aspect of their marriages, expecially in the matters related to marital fidelity, while the most satisfying aspect was the egalitarian role.

*Keywords: marital satisfaction, working woman*

---

### **Pendahuluan**

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang umumnya dialami oleh individu dalam kehidupannya. Melalui perkawinan, individu berharap dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, baik fisik, psikologis, maupun spiritualnya. Bagaimanapun, kenyataan menunjukkan bahwa perkawinan tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal tersebut dibuktikan

oleh tingginya angka perceraian maupun perpisahan dalam perkawinan. Jumlah perceraian cenderung meningkat di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Selama kurun waktu tiga sampai empat dekade terakhir, telah terjadi perubahan drastis pada lembaga perkawinan. Semakin sedikit keluarga yang bergantung pada pencari nafkah tunggal. Jumlah wanita yang bekerja secara penuh-waktu meningkat secara tajam, sehingga dewasa ini adalah hal yang sangat lazim bila pasangan suami istri kedua-duanya memiliki pekerjaan di luar rumah. Rapoport & Rapoport (Schnurman-Crook, 2001) mengemukakan istilah *dual-career couples* yang mengacu kepada pasangan suami istri yang berusaha memperoleh kepuasan dari keterlibatannya dalam keluarga sekaligus dalam mengejar karier atau pekerjaannya. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap *dual-career couples* atau pasangan suami istri bekerja dari berbagai sudut pandang. Salah satu aspek yang mendapat perhatian para peneliti adalah mengenai beban peran yang dialami oleh pasangan tersebut untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan rumah tangga sekaligus.

Kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah membuat waktu yang digunakan bersama menjadi terbatas, yang pada gilirannya akan mengakibatkan rendahnya kualitas dan kepuasan dalam kehidupan perkawinan (Kingston & Nock, dalam Gelles, 1995). Kualitas perkawinan menurut Fincham (2006) dapat diartikan sebagai penilaian umum subjektif atas perkawinan. Ukuran afektif dari kualitas perkawinan dinyatakan dengan kepuasan perkawinan (Fincham dan Bradbury dalam Prasetya, 2005).

Menurut Brockwood (2007), kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan.

Fowers dan Olson (1993) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan dapat diungkap melalui aspek-aspek dalam perkawinan, yaitu: (1) komunikasi, (2) aktivitas waktu luang, (3) orientasi agama, (4) penyelesaian konflik, (5) manajemen keuangan, (6) intimasi seksual, (7) keluarga dan teman-teman, (8) anak dan pengasuhan, (9) masalah yang berkaitan dengan kepribadian, dan (10) kesetaraan peran.

Kepuasan perkawinan yang rendah yang dialami seseorang terbukti meningkatkan stres dan menurunkan kesejahteraan psikologisnya (Ross *et al.*, dalam Prasetya, 2005). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkawinan memiliki pengaruh yang berbeda pada pria dan wanita. Pria yang menikah cenderung lebih sehat dibandingkan dengan pria lajang, tanpa mempertimbangkan kepuasan perkawinannya. Namun, wanita hanya akan memperoleh manfaat berupa kesehatan dari perkawinannya hanya apabila perkawinan tersebut membahagiakannya (Hess & Soldo dalam Prasetya, 2005).

Kendati semakin banyaknya pasangan suami istri dengan karir ganda (*dual-career couples*) sering dianggap sebagai “biang keladi” atau penyebab utama meningkatnya angka perceraian secara drastis (Hall & Moss, 2001), pada sisi lain, meningkatnya jumlah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dapat meningkatkan keadilan dalam hubungan. Berbagai penelitian akhir-akhir ini menunjukkan berbagai keuntungan dari partisipasi peran ganda. Terdapat bukti bahwa individu dapat mengalami berbagai keuntungan dan peningkatan dalam kualitas

kehidupannya (Greenhaus & Powell, 2006). Kondisi dimana baik suami maupun istri keduanya bekerja secara penuh-waktu di luar rumah, dengan demikian tidak serta merta merupakan kondisi yang mengancam keutuhan keluarga.

Selama ini penelitian tentang perkawinan, khususnya yang melibatkan perempuan bekerja, lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek negatif dalam perkawinan, misalnya konflik peran, dan masih sedikit yang berusaha untuk memahami dinamika perkawinan yang sukses. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada prediksi tentang hasil atau *outcome* dari perkawinan, dan bukan pada proses berkembangnya perkawinan itu sendiri. Perkawinan yang sukses bukan perkawinan yang tanpa masalah, namun perkawinan yang dapat selamat setelah mengalami berbagai ujian dan cobaan. Lasswell & Lasswell (1991) menyimpulkan berdasarkan data empiris, terdapat dua masa kritis dalam perkawinan, yang pertama adalah tujuh tahun pertama, dan yang kedua adalah sekitar tahun keenam belas. Pada kedua titik tahun tersebut perceraian paling sering terjadi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan perkawinan istri bekerja setelah usia perkawinan di atas tujuh tahun.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mensistematisasi arti penting dari suatu fenomena tertentu (Banister et al., 1994). Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu strategi pengungkapan atau *inquiry*, dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam tentang suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau seorang individu atau lebih. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara terperinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data pada suatu waktu tertentu (Creswell, 2009), dalam hal ini, studi kasus tentang kepuasan istri yang bekerja.

Informan utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja di luar rumah secara penuh waktu (*full-time*), memiliki pasangan nikah yang juga bekerja di luar rumah, dan memiliki usia perkawinan minimal 7 tahun, dengan asumsi bahwa setelah menikah selama 7 tahun pasangan suami istri tersebut berarti telah melewati “tahun paling kritis” dalam perkawinan (Lasswell & Lasswell, 1991). Pemilihan informan utama dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu dengan memilih individu berdasarkan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, juga berdasarkan pada kesediaan individu yang bersangkutan untuk menjadi informan penelitian. Adapun yang menjadi *significant person* dari informan utama adalah pasangan nikah masing-masing informan utama, juga beberapa anggota keluarga atau teman yang mengetahui kehidupan informan utama. Deskripsi keadaan demografis informan-informan utama dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Keadaan Demografis Informan Penelitian**

| <b>Nama</b>     | <b>Informan</b> | <b>Informan 2</b> | <b>Informan 3</b> |
|-----------------|-----------------|-------------------|-------------------|
| Jenis kelamin   | Perempuan       | Perempuan         | Perempuan         |
| Umur            | 36 tahun        | 32 tahun          | 31 tahun          |
| Pekerjaan       | Kary.Swasta     | Penjaga warnet    | Perawat (swasta)  |
| Pendidikan      | S1              | S1                | D3                |
| Usia perkawinan | 9 tahun         | 8 tahun           | 7 tahun           |
| Jumlah anak     | 2               | -                 | -                 |
| Usia anak I     | 6 tahun         | -                 | -                 |
| Pekerjaan suami | Peg.Swasta      | Wiraswasta        | PNS               |

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan pertanyaan terbuka (*open-ended interview*), dan observasi, dan didukung oleh alat audio-visual. Pertanyaan pokok dalam protokol wawancara yang ditujukan kepada informan utama adalah: Bagaimana pandangan anda secara umum tentang pernikahan anda selama ini?

Data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi kemudian dianalisis berdasarkan panduan analisis data penelitian kualitatif, dengan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) simpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk mengoptimalkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai suami, dan orang yang dekat dengan kehidupan informan utama (orang tua atau teman dekat informan utama).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Kepuasan Perkawinan Informan 1**

Informan 1 adalah seorang wanita karier berusia 36 tahun pada sebuah perusahaan retail yang bergerak di bidang fashion. Pada perusahaan tersebut ia berkedudukan sebagai seorang manajer toko (*store manager*) yang membawahi sekitar 120 karyawan yang sebagian besar adalah perempuan. Jam kerja pada perusahaan tersebut adalah jam 8 sampai jam 16. Namun tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya membuat ia sering harus lembur dan pulang malam hari.

Informan 1 sudah menikah dengan suaminya selama 9 tahun. Suaminya bekerja di perusahaan swasta di kota yang berbeda, sehingga hanya pulang ke rumah mereka setiap akhir pekan. Suaminya menempati posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaannya, dan juga memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan Informan 1. Di Yogyakarta Informan 1 tinggal bersama dua orang anaknya (seorang anak laki-laki 6 tahun, dan anak perempuan berusia 4 tahun), dan ibunya yang sudah menjanda. Baik Informan 1 maupun suaminya sama-sama berasal dari keluarga kelas menengah. Usia Informan 1 terpaut 17 tahun dengan suaminya. Mereka bertemu di tempat kerja mereka terdahulu, sebuah perusahaan eksportir handicraft, dalam posisi sebagai senior dan junior. Saat ini keduanya sudah pindah kerja dari perusahaan tersebut.

Karena jarak yang memisahkan, Informan 1 merasa komunikasi yang terjalin antara ia dan suaminya kurang intens. Apalagi menurutnya, suaminya bukan tipe orang yang suka

memanfaatkan teknologi internet untuk berkomunikasi, namun ia mengaku tidak lagi memperlakukan hal tersebut, karena ia sudah terbiasa dengan kondisi itu.

Informan 1 mengakui tidak terlalu sering mengunjungi keluarga asal suaminya yang juga berasal dari kota lain, namun ia tetap menyempatkan diri untuk selalu hadir mengunjungi mertuanya pada saat-saat khusus, misalnya Hari Lebaran. Adapun hubungan Informan 1 dengan teman-temannya sangat baik. Karena Informan 1 lincah dan suka bergaul, maka ia mempunyai banyak teman. Beberapa teman lama telah mengenal suaminya, namun akhir-akhir ini ia lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-teman barunya yang sama-sama mempunyai minat fotografi. Berada dalam pergaulan komunitas yang mempunyai minat yang sama dengan dirinya, membuat Informan 1 merasa nyaman dan teraktualisasi.

Tentang praktek keagamaan, Informan 1 merasa dirinya tidak terlalu religius. Ia tidak menjalankan ibadah sesuai agamanya (Islam) secara teratur. Pelaksanaan ritual ibadah dalam keluarga Informan 1 memang tidak terlalu ditekankan. Informan 1 baru merasakan makna menjalankan ritual agama ketika menghadapi masalah.

Informan 1 pernah mengalami permasalahan yang sangat berat, yaitu ketika mereka harus kehilangan anak pertama mereka untuk selama-lamanya pada usia kurang lebih satu tahun karena penyakit bawaan sejak lahir. Pada masa-masa sulit tersebut, Informan 1 merasa secara emosional dekat dengan suaminya. Mereka seakan berbagi kekuatan satu sama lain untuk dapat menghadapi kenyataan pahit tersebut.

Mengenai intimasi seksual dalam rumah tangganya, Informan 1 merasa bahwa saat ini dalam hubungannya dengan suami sudah tidak ada lagi kemesraan atau gairah yang dirasakannya. Informan 1 mengartikan hubungan seksual yang dilakukan dengan suaminya adalah untuk menunaikan kewajiban sebagai istri, dan tidak ada unsur kesenangan di dalamnya. Informan 1 pernah mempunyai pria idaman lain dalam perkawinannya. Hubungan *extramarital* itu sempat terjalin selama kurang lebih tiga tahun dan mengalami fase putus-sambung berkali-kali, sebelum akhirnya benar-benar berakhir beberapa bulan yang lalu. Pria idaman lain tersebut seusia dengannya, namun belum menikah. Mereka bertemu dalam suatu acara dimana mereka mewakili perusahaan yang berbeda. Menjalinkan hubungan dengan pria tersebut tampaknya meninggalkan trauma mendalam dan sangat mengaduk-aduk emosi Informan 1. Secara kepribadian, Informan 1 juga mempunyai penilaian yang kurang positif terhadap pria idaman lainnya itu, namun ia merasa tidak dapat melepaskan diri dari pria lain tersebut, karena ia merasa mencintainya. Ada rasa bersalah dalam diri Informan 1, walaupun ia meyakini bahwa suaminya tidak mengetahui tentang perselingkuhannya.

Mengenai tugas-tugas rumah tangga, Informan 1 merasa sejak awal menikah dengan suaminya, ia tidak terlalu dibebani oleh pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Ia menduga hal itu terjadi karena sejak sebelum menikah ia telah bekerja, bahkan ia bertemu dengan suaminya dulu juga di tempat kerja, karena itu suaminya tidak terlalu menuntut ia melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak atau membereskan rumah. Dalam pengambilan keputusan yang menyangkut urusan rumah tangga, Informan 1 juga selalu diminta pendapatnya.

## 2. Gambaran Kepuasan Perkawinan Informan 2

Informan 2 adalah wanita berusia 32 tahun, berpendidikan S1. Ia bekerja sebagai operator pada sebuah warnet. Jam kerjanya 8 jam sehari dengan sistem *shift* (giliran). Namun ia selalu meminta agar mendapat giliran pagi, yakni jam 8 sampai jam 16, dan terkadang jam 14 ia sudah dapat meninggalkan tempat kerja.

Informan 2 sudah menikah selama 8 tahun. Suaminya berpendidikan D3 (tidak tamat), dari sebuah PTS di Jakarta. Pertemuan Informan 2 dengan suaminya adalah melalui perijodohan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *ta'aruf*, yang difasilitasi oleh kelompok pengajiannya. Sebelum menikah, Informan 2 sudah beberapa kali menjalin hubungan atau berpacaran dengan pria. Selain itu, sewaktu mahasiswa ia juga aktif dalam kegiatan olah raga beladiri dan menjadi vokalis dalam sebuah band mahasiswa. Penampilan Informan 2 pada saat itu *tomboy*. Namun beberapa saat kemudian ia aktif dalam kelompok pengajian di kampusnya dan kemudian mengenakan kerudung, yang modelnya pada saat itu disebut jilbab besar. Banyak temannya yang merasa terkejut dengan perubahan drastis dari penampilan Informan 2, namun ia telah mengambil keputusan, dan aktivitasnya di bidang olahraga dan seni pun dilepaskannya.

Selama berumah tangga, Informan 2 belum dikaruniai anak. Namun baik ia maupun suaminya belum pernah memeriksakan diri ke dokter ahli kandungan, dengan alasan takut menerima hasilnya, dan takut nanti ada rasa menyalahkan dan disalahkan di antara mereka.

Suami Informan 2 bekerja sebagai wiraswastawan dalam bidang konstruksi bangunan, namun penghasilannya tidak tetap, karena tergantung *order* yang masuk. Terkadang ia menjadi perantara penjualan rumah atau tanah. Informan 2 dan suaminya tinggal berdua di sebuah rumah kontrakan di Yogyakarta. Orang tua Informan 2 adalah karyawan perusahaan minyak di Sumatera, sedangkan suaminya berasal dari Jakarta dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah.

Informan 2 memiliki persepsi yang positif terhadap keterbukaan komunikasi dalam perkawinannya, namun ia mengakui bahwa tidak semua hal ia ceritakan kepada suaminya. Demikian juga dengan kemampuan mendengarkan, yang ia rasa lebih banyak dimiliki oleh suaminya.

Mengenai kehidupan keagamaan, Informan 2 dan pasangannya adalah orang-orang yang memiliki perasaan religiusitas yang tinggi. Awal mula mereka berkenalan hingga akhirnya menikah juga karena difasilitasi oleh lingkungan pengajian mereka melalui proses *ta'aruf*. Ritual keagamaan selalu dijalankan oleh Informan 2 dan pasangannya dengan taat dan berusaha mencapai nilai yang lebih tinggi dalam beribadah. Agama bagi Informan 2 juga merupakan tempat ia mencari ketenangan dan penghiburan dari masalah-masalah kehidupannya.

Informan 2 memiliki beberapa konflik dalam perkawinannya yang bersumber dari masalah ekonomi dan keterbatasan fisik suaminya dalam beraktivitas sehingga sering mengandalkan bantuan Informan 2. Suami Informan 2 adalah seorang wiraswastawan dengan penghasilan yang tidak tetap. Sebagai seorang sarjana S-1 dari universitas ternama,

Informan 2 merasakan ketidakpuasan karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Di sisi lain, pekerjaannya di warnet pada saat ini adalah pekerjaan yang santai dan tidak terlalu terikat dengan waktu karena ia sudah mengenal baik pemilik warnet tersebut. Ia memiliki kekhawatiran, apabila ia mendapatkan pekerjaan lain yang walaupun lebih baik, namun dari segi jam kerja mengikat, ia tidak dapat membantu aktivitas suaminya yang mempunyai gangguan pada mata (minus yang sangat tinggi) sehingga suami tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor. Karena keterbatasannya tersebut, kemana-mana suami sering diantar oleh Informan 2 dengan diboncengkan naik motor, atau disopiri naik mobil, bila kebetulan ada mobil dagangan di rumah mereka. Informan 2 sempat keluar dari pekerjaannya selama dua tahun karena ingin sepenuhnya membantu mobilitas suaminya. Dengan kata lain, terdapat konflik dalam diri Informan 2 antara kebutuhan aktualisasi diri dengan kebutuhan untuk bersikap altruis pada suaminya.

Masalah pendapatan yang tidak tetap setiap bulan juga sering menimbulkan konflik. Biasanya ketika terjadi perselisihan, Informan 2 akan menghujani suaminya dengan omelan-omelan yang seringkali diakui sendiri oleh Informan 2, menyakitkan hati. Biasanya suaminya cenderung diam ketika hal itu terjadi, dan menghindari dari situasi tersebut dengan cara menyingkir. Setelah kekesalan istrinya mereda, baru suaminya akan berani memulai pembicaraan.

Ketika diminta menggambarkan bagaimana kualitas hubungan suami istri yang dialaminya, Informan 2 hanya mengatakan "sangat memuaskan" dan terkesan tidak nyaman untuk ditanya lebih lanjut tentang masalah tersebut. Namun di sisi lain ia tidak tahan untuk tidak mencurahkan kegalauan hati yang saat ini tengah dialaminya. Saat ini ia sedang terlibat kisah cinta lama yang bersemi kembali. Sebelum menikah, Informan 2 jatuh cinta dengan teman kuliahnya bernama Z, dan Z pun merasakan hal yang sama, hanya saja waktu itu Z sudah memiliki tunangan yaitu kakak kelasnya, yang kemudian menjadi istrinya.

Ternyata beberapa tahun kemudian mereka bertemu lagi melalui sarana jejaring sosial *Facebook*. Berawal dari saat itu, Informan 2 dan Z didekatkan lagi. Z saat ini sudah memiliki dua orang anak. Z memiliki posisi yang baik dalam pekerjaannya di Jawa Timur, sedangkan istrinya adalah wanita karier yang sukses di Jakarta. Akhirnya Informan 2 dan Z bertemu lagi setelah bertahun-tahun tidak bertemu, dan menjalin kasih kembali. Di satu sisi Informan 2 menyadari bahwa apa yang dia lakukan tidak benar secara norma agama, maupun norma sosial, namun karena ia merasa sudah menjalin hubungan dengan Z jauh sebelum bertemu suaminya, ia merasa tidak terlalu bersalah. Dan kadang-kadang ia menjadikan kehidupan perkawinannya yang serba prihatin sebagai legitimasi untuk meraih kesempatan untuk berbahagia di tempat lain.

Informan 2 menilai bahwa dalam perkawinannya terdapat hubungan yang setara dan saling membantu antara ia dan suaminya. Ia banyak mendampingi suaminya ketika suaminya mengalami kendala karena keterbatasannya. Informan 2 tidak keberatan melakukan hal itu karena ia tahu bahwa suaminya juga akan membantu ia mengelola rumah tangga bersama, karena mereka memang tidak mempunyai pembantu.

Dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga, Informan 2 juga mengaku selalu dilibatkan dan didengarkan. Hal itu membuat ia merasa ringan ketika harus melakukan pekerjaan-pekerjaan “berat” untuk membantu suaminya.

### 3. Gambaran Kepuasan Perkawinan Informan 3

Informan 3 adalah seorang perawat berusia 31 tahun, lulusan akademi perawat di Yogyakarta. Saat ini Informan 3 bekerja di sebuah rumah sakit swasta di Yogyakarta. Sebagai perawat, Informan 3 sering kali harus masuk kerja atau piket di malam hari. Demikian pula, bila ada keperluan yang mendadak, Informan 3 sering dijemput mobil dinas ke rumah sakit. Seringkali suami Informan 3 yang mengantarkan dan menungguinya di rumah sakit bila Informan 3 harus mendampingi dokter melakukan operasi di rumah sakit.

Suami Informan 3, berusia 37 tahun, adalah seorang PNS. Mereka telah menikah selama 5 tahun dan belum dikaruniai anak. Berdasarkan pemeriksaan kesehatan yang telah mereka jalani, tidak ada kelainan dalam fungsi reproduksi keduanya. Mengenai kondisi tersebut Informan 3 dan suaminya memahaminya sebagai faktor keturunan, di mana orang tua Informan 3 dulu juga telah menikah selama 10 tahun sebelum akhirnya memiliki anak, yaitu Informan 3 sendiri, yang merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri yang taat menjalankan ibadah tersebut. Keluarga asal Informan 3 berasal dari pedesaan di Jawa Tengah. Sedangkan suaminya berasal dari Yogyakarta.

Tentang komunikasi dalam rumah tangganya, Informan 3 merasakan bahwa suaminya terlalu pendiam dan lebih sering tenggelam dalam kesibukan menulisnya. Namun Informan 3 juga menyadari bahwa jam kerjanya sebagai perawat yang sering mendapat piket malam hari juga memperkuat kebiasaan suaminya bekerja di malam hari, dan juga membuatnya sudah terlalu lelah untuk memperhatikan suami.

Informan 3 mengakui bahwa ia tidak sering berkunjung ke rumah mertuanya yang terletak di kota yang sama dengan tempat tinggalnya. Apabila tidak bertugas di akhir pekan, Informan 3 sering mengajak suaminya berkunjung ke tempat keluarga asal Informan 3 di luar kota. Suaminya yang pendiam tidak terlalu membaur dengan keluarganya, namun biasanya hanya berbasa-basi seperlunya.

Informan 3 mengungkapkan, bahwa setelah menikah ia tidak memiliki banyak teman dekat selain teman-teman kantornya. Hal ini berlawanan dengan kondisi suaminya yang menurutnya seringkali terlalu asyik dengan teman-teman dari kehidupan di luar pekerjaan formalnya sebagai PNS. Sering Informan 3 merasa cemburu dengan relasi wanita suaminya. Ia merasa trauma bahwa suaminya pernah berselingkuh dengan seorang dari mereka.

Informan 3 berasal dari keluarga yang taat menjalankan ibadah. Setelah ia berpisah dari keluarga asal untuk kuliah di kota lain hingga akhirnya menikah, ia tetap taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Baginya menjalankan ibadah penting bagi ketenangan jiwa, terutama ketika ia sedang dilanda permasalahan kehidupan. Adapun suami Informan 3 tidak terlalu religius dalam menjalankan ibadah agamanya (Islam). Tidak selalu ia mengerjakan sholat dengan tertib, hanya ketika ia di rumah saja, itu pun lebih karena menyenangkan istrinya yang taat saja. Sudah ada permintaan dari Informan 3 untuk

meningkatkan pengetahuannya agamanya, namun suaminya tidak menanggapi permintaan tersebut dengan serius.

Informan 3 pernah mengalami suatu peristiwa yang sangat memukul perasaannya, yaitu ketika ia menemukan bahwa suaminya tengah menjalin asmara dengan wanita lain, yaitu Y, sekitar 2 tahun yang lalu. Pada saat itu reaksi pertama Informan 3 adalah marah dan adanya keinginan untuk melampiaskan rasa marah tersebut dengan jalan menyakiti suaminya maupun menyakiti diri sendiri. Suami Informan 3 telah meminta maaf dan menyatakan keinginannya untuk kembali menjalani kehidupan keluarga yang tenteram dengan Informan 3. Keinginannya itu diwujudkan dengan usaha, yaitu dengan selalu berusaha untuk mewujudkan keinginan dan memenuhi kebutuhan istrinya. Tampaknya usaha suaminya cukup membuahkan hasil, disamping adanya kemauan untuk memaafkan dari diri Informan 3 sendiri. Informan 3 mengakui bahwa memaafkan merupakan hal yang berat namun harus ia lakukan untuk kedamaian hatinya sendiri. Selain itu faktor kepribadian suaminya yang ia pandang baik dan mau berusaha memperbaiki keadaan membuat ia lebih bersedia untuk memaafkan kesalahan suaminya.

Walaupun kejadian perselingkuhan suaminya telah lama berlalu, namun Informan 3 mengakui bahwa peristiwa itu sangat membekas di hatinya dan mempengaruhi rasa percaya dirinya, termasuk dalam relasi suami istri. Ia sering membayangkan bahwa mantan Wanita Idaman Lain suaminya itu pasti seorang wanita yang cantik, cerdas, dan energik. Ia memang tidak pernah mengetahui wajah Y karena ia hanya menemukan bukti-bukti keberadaan Y melalui SMS yang terkirim kepada maupun dari suaminya, namun ia mendapat informasi bahwa Y juga senang menulis atau juga penulis seperti suaminya, sehingga ia dapat membayangkan bahwa Y mempunyai daya tarik yang kuat terhadap suaminya. Belum hadirnya seorang anak di tengah keluarga mereka juga mempengaruhi rasa percaya diri Informan 3 sebagai istri.

Dalam pembagian peran dalam rumah tangga, Informan 3 merasakan kesetaraan, dalam arti ia tidak merasa terbebani melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, dan kesibukannya karena pekerjaannya juga dapat dimengerti oleh suaminya. Suaminya justru sering membantu melakukan pekerjaan rumah tangga.

### **Pembahasan Kepuasan Perkawinan Informan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian berupa gambaran kepuasan perkawinan masing-masing informan penelitian, pada bagian ini akan dilakukan analisis atas tema-tema yang terungkap.

#### **1. Komunikasi**

Lasswell dan Lasswell (1991) membagi komunikasi dalam pernikahan menjadi lima elemen dasar, yaitu: (1) keterbukaan, (2) kejujuran terhadap pasangan, (3) kemampuan untuk saling percaya, (4) empati, dan (5) kemampuan menjadi pendengar yang baik. Keterbukaan mengacu pada besarnya pengungkapan diri, ketulusan, dan penerimaan yang dibawa individu dalam hubungan. Keterbukaan memungkinkan seseorang untuk

mengetahui apa yang disukai, apa yang tidak disukai, pikiran, dan perasaan pasangannya. Kondisi tersebut merupakan dasar bagi pemahaman hubungan interpersonal.

Pada pasangan yang berjauhan seperti dalam kasus Informan 1 dan suaminya, keterbukaan dalam komunikasi tidak selalu dapat dipenuhi dengan mudah, demikian juga dengan elemen-elemen komunikasi yang lain. Masalah dalam komunikasi cenderung untuk lebih sering timbul dalam hubungan jarak jauh. Walaupun telah diperantarai oleh peralatan teknologi yang canggih, namun seringkali nuansa afeksi atau pesan nonverbal tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu komunikasi dalam hubungan jarak jauh juga cenderung membutuhkan *cost* yang lebih besar dibandingkan pasangan yang tinggal serumah. *Cost* atau biaya yang dimaksud dapat berupa finansial maupun waktu dan usaha yang harus dialokasikan untuk keperluan komunikasi tersebut, sehingga tidak heran apabila komunikasi yang terjadi diantara pasangan Informan 1 dan suaminya menjadi kurang intens dan cenderung hambar.

Pasangan Informan 2 dan suaminya memiliki kesepahaman tentang pentingnya keterbukaan komunikasi antara suami dan istri. Mereka senantiasa berusaha untuk selalu bertukar cerita tentang apa yang sudah dialami oleh masing-masing. Kejujuran dalam komunikasi merupakan prinsip yang dijunjung tinggi oleh pasangan tersebut walaupun tetap ada bagian-bagian yang disaring untuk tidak diceritakan secara mentah-mentah, dengan pertimbangan untuk menjaga perasaan pasangannya.

Kejujuran adalah elemen penting dalam komunikasi perkawinan. Kejujuran membantu mengklarifikasi perasaan, mencegah kesalahpahaman, dan menghilangkan kemarahan. Walaupun ada kalanya, mengatakan kebenaran seutuhnya, bukan merupakan hal terbaik bagi suatu hubungan. Terkadang mengatakan terlalu banyak kebenaran dapat menimbulkan konflik dan mengganggu hubungan. Pada setiap hubungan yang sukses, banyak hal yang lebih baik dibiarkan tak terucapkan dengan tujuan agar hubungan dapat tetap berjalan secara lebih harmonis. Tampaknya prinsip itu pula yang digunakan oleh pasangan Informan 2 dan suaminya.

Tidak selalu pasangan yang tinggal serumah akan mempunyai komunikasi yang hangat dan terbuka. Pada kasus pasangan Informan 3 dan suaminya, yang terjadi adalah pola komunikasi di mana satu pihak cenderung menarik diri dan tenggelam dalam minat pribadinya dalam dunia penulisan. Kondisi tersebut juga semakin dikuatkan oleh jam kerja pasangan tersebut yang berlainan, yang sering membuat keduanya hanya bertemu beberapa jam sehari, dan itu pun seringkali dalam keadaan lelah dan butuh istirahat, sehingga tidak terjadi *sharing* afeksi maupun empati yang cukup memadai antara pasangan tersebut.

Salah satu penghalang untuk menjadi terbuka dalam komunikasi adalah perasaan ketidakamanan (*insecurity*). Perasaan ketidakamanan seringkali berawal dari rasa takut membuat orang yang dicintai merasa tidak senang atau rasa takut ditolak. Hal ini pula tampaknya yang merupakan penghalang bagi suami Informan 3 untuk membuka diri dalam komunikasi dengan istrinya, karena adanya perasaan ditolak dan tidak dipercayai.

Malangnya kondisi yang sama terjadi pada Informan 3, istrinya, yang mengalami perasaan ketidakamanan dan adanya rasa ketidaknyamanan diri untuk memasuki 'dunia' suaminya.

Berdasarkan gaya komunikasi yang digunakan, Scoresby (dalam Lasswell & Lasswell, 1991), mengungkapkan bahwa terdapat 3 gaya komunikasi dasar pada pasangan, yaitu *complementary*, *symmetrical*, dan *parallel*. Walaupun pasangan dapat menggunakan ketiga gaya komunikasi tersebut, namun terdapat kecenderungan bagi masing-masing atas satu gaya tertentu dari mode komunikasi tersebut.

Gaya komunikasi pada pasangan Informan 2 dan suaminya dalam digolongkan ke dalam gaya komunikasi komplementer, di mana satu pihak lebih ekspresif, sedangkan pihak yang lain mendengarkan, dalam hal ini suami yang lebih sering memainkan peran mendengarkan, sedangkan Informan 2 cenderung malas mendengarkan dan lebih temperamental. Gaya komunikasi pasangan Informan 3 dan suaminya cenderung ke gaya komunikasi yang simetri, dimana keduanya cenderung untuk diam dan tidak terlalu berminat dengan dunia satu sama lain.

## 2. Hubungan dengan Teman-teman dan Keluarga Pasangan

Bagaimana perasaan individu dalam berhubungan dengan teman-teman dan keluarga dari pasangannya merupakan aspek yang penting dalam perkawinan yang memuaskan. Teman-teman dapat memiliki peran yang positif ketika mereka dapat menawarkan dukungan dan berbagi pengalaman. Namun mereka juga dapat menyebabkan stres apabila kehadiran mereka menuntut sejumlah waktu dan energi tertentu. Pada Informan 1, pergaulan dengan teman-teman barunya yang terjalin setelah ia menikah berfungsi untuk menyeimbangkan kehidupan dengan beban pekerjaannya, mengalihkan perhatian dari rasa sepi, dan memperoleh pemenuhan kebutuhan afiliasi.

Pertemanan dapat menimbulkan masalah khususnya ketika melibatkan teman dari jenis kelamin yang berbeda. Banyak pasangan yang sukar menerima bahwa suaminya mempunyai sahabat wanita, atau istrinya memiliki sahabat pria tanpa mengalami setidaknya sedikit kecemburuan atau kecemasan.

Kondisi tersebut di atas terjadi pada pasangan Informan 3 dan suaminya, di mana kedekatan suami dengan teman-teman lamanya maupun relasinya dari dunia penulisan membuat Informan 3 merasa 'tersisih' dan tidak nyaman. Kondisi tersebut diperburuk dengan kenyataan bahwa kedekatan suaminya dengan salah seorang relasi yang berlainan jenis pernah berujung dengan perselingkuhan.

## 3. Praktek Keagamaan

Menurut Wilcox (dalam Wolfinger & Wilcox, 2008), agama secara langsung mempengaruhi kualitas perkawinan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam perkawinan, dan mengurangi perilaku yang mengancam kelangsungan perkawinan.

Pada pasangan Informan 2 dan suami, tampak sekali bahwa nilai-nilai agama merupakan pemersatu dan penguat mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan perkawinan. Ketika ada masalah yang dirasakan sangat berat dan di luar kemampuan

mereka untuk dapat mengatasinya, mereka bersepakat untuk menyerahkannya kepada Tuhan melalui ibadah yang mereka jalani.

Adapun pada pasangan Informan 1 dan suami, walaupun tidak terlalu taat menjalankan ritual ibadah, namun tetap merasakan fungsi agama sebagai tempat mencari ketenangan dan perasaan terlindung ketika menghadapi masalah dalam kehidupan.

Pada pasangan Informan 3 dan suami, tampaknya fungsi agama tidak sama untuk kedua belah pihak. Sementara agama dirasakan oleh Informan 3 sebagai sarana mendapatkan ketenangan jiwa, bagi Iman, agama -khususnya aspek ritualnya- justru terkadang dirasakan oleh suaminya sebagai stresor, karena adanya tuntutan istri untuk menjalankan ibadah secara teratur dan lebih baik, sesuai dengan apa yang diyakini istrinya tersebut.

#### 4. Penyelesaian Konflik

Apabila diatasi secara konstruktif, konflik akan membuka jalan bagi pertumbuhan hubungan perkawinan. Perubahan adalah sebab utama dari terjadinya konflik. Beberapa perubahan terjadi secara perlahan-lahan dan dapat dirasakan sebagai penyesuaian terhadap pola siklus kehidupan yang normal. Beberapa perubahan yang lain terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, dan sering menimbulkan konflik dalam perkawinan.

Konflik yang terjadi pada pasangan Informan 3 dan suami apabila dipandang dari sumber terjadinya merupakan konflik yang bersifat situasional, dimana saat itu terungkap bahwa sang suami ternyata juga tengah menjalin hubungan khusus dengan wanita selain istrinya. Informan 3 tidak mempersepsi perilaku suaminya tersebut sebagai sesuatu yang bersifat menetap atau bagian dari kepribadiannya. Penyelesaian konflik terjadi ketika Iman memohon maaf dan menunjukkan penyesalan yang sungguh-sungguh dan berusaha untuk lebih memperhatikan istrinya, adapun dari pihak Informan 3 melakukan penyelesaian terhadap konflik tersebut dengan jalan berusaha memahami sebab-sebab timbulnya peristiwa itu, dan berusaha mengerti keadaan pasangannya. Namun apabila ditinjau dari mendasar atau tidak mendasarnya jenis konflik tersebut (*basic vs. non-basic conflict*), konflik yang terjadi di antara mereka dapat digolongkan sebagai *basic conflict*, karena masalah yang timbul cukup serius dan mendasar, yaitu masalah yang berhubungan dengan orang ketiga.

Adapun pada rumah tangga pasangan Informan 2 dan suami ada beberapa jenis konflik yang terjadi. Informan 2 sendiri mengalami konflik di dalam diri atau *intra personal conflict* ketika ia di satu sisi menyadari bahwa ia telah mencintai orang lain selain suaminya, namun di sisi lain karena nilai-nilai agama yang dianutnya, ia merasa seharusnya ia merasa bersalah, sehingga hal tersebut menimbulkan kegoncangan yang cukup berat dalam dirinya.

Secara interpersonal, antara Informan 2 dan suaminya terdapat konflik yang sifatnya situasional dan *non-basic*, yaitu belum adanya anak dalam kehidupan mereka. Selain itu, masalah perekonomian yang belum kunjung membaik merupakan stresor harian yang juga merupakan sumber konflik yang sifatnya mendasar.

Konflik yang dialami oleh Informan 1 lebih bersifat intrapersonal, atau konflik yang terjadi di dalam dirinya, ketika ia mengalami kegelisahan antara mencintai seorang pria yang bukan pasangan resminya, dan perasaan dimanfaatkan oleh pria tersebut.

#### 5. Intimasi Seksual

Intimasi seksual yang dimaksud disini meliputi perasaan pasangan suami istri mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Intimasi seksual mencakup sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, perencanaan atau kontrol kelahiran, dan kesetiaan dalam perkawinan. Setelah menikah selama beberapa tahun, terdapat kecenderungan hubungan seksual secara perlahan-lahan mengalami perubahan. Walaupun seks bukan segalanya, namun seks merupakan hal yang penting dalam hubungan intimasi perkawinan. McCarthy (1999) mengungkapkan, bila kehidupan seksual berjalan baik, seks hanya berpengaruh sebesar 15% sampai 20% dari keseluruhan hubungan. Namun bila terdapat masalah seksual, maka pengaruhnya dalam hubungan menjadi 50% sampai 75% dan akan menguras intimasi dan vitalitas dari perkawinan itu. Seks merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar kebutuhan fisik sederhana, namun seks juga mempengaruhi kualitas perkawinan.

Kualitas intimasi seksual dengan pasangan yang semakin menurun tergambar jelas pada pasangan Informan 1 dan suaminya, hubungan jarak jauh yang membuat kurangnya waktu yang dihabiskan pasangan bersama tampaknya menjadi faktor utama meredupnya intimasi seksual mereka.

Pada pasangan Informan 3 dan suami, rendahnya intimasi seksual mereka dipengaruhi oleh bayang-bayang perselingkuhan yang pernah dilakukan oleh sang suami, disamping itu dipengaruhi pula oleh perasaan Informan 3 yang tidak nyaman dengan dirinya karena ia belum kunjung hamil. Masalah ketidaksetiaan dalam perkawinan tidak hanya dialami oleh pasangan Informan 3 dan suami, namun pada kedua informan utama lain, masalah ketidaksetiaan juga terjadi dalam perkawinan mereka, namun berbeda dengan Informan 3, dalam hal ini kedua informan utama lain merupakan pihak yang menjadi "pelaku" dari ketidaksetiaan dalam perkawinan.

Menurut Pittman (1993), secara garis besar hubungan *extramarital* atau perselingkuhan terbagi atas 4 kategori. Kategori pertama, yang paling sering terjadi, adalah perselingkuhan "kecelakaan" (*accidental infidelity*), yaitu tindakan ceroboh yang tidak diniatkan yang "terjadi begitu saja". Kategori kedua adalah perselingkuhan romantis (*romantic infidelity*), yaitu keadaan jatuh cinta, merupakan bentuk perselingkuhan yang dianggap paling "gila" dan paling destruktif. Kategori ketiga adalah perencanaan perkawinan lagi (*marital arrangements*), yang sering dianggap sebagai usaha untuk "membantu" seseorang agar tetap memiliki pendamping ketika gagal untuk secara positif mengatasi perkawinan yang diambang kehancuran. Kategori keempat adalah petualangan cinta (*philandering*), dalam hal ini perselingkuhan merupakan hobi atau kesenangan. Walaupun juga terdapat wanita yang masuk dalam kategori keempat ini, namun secara umum aktivitas ini lebih banyak dilakukan oleh pria.

Adapun bentuk hubungan *extramarital* yang pernah dialami oleh Informan 1 adalah *romantic infidelity*, sedangkan partnernya dalam hubungan tersebut dipersepsi Informan 1

sebagai petualang cinta, sehingga relasi *extramarital* yang tidak seimbang tersebut dirasakan Informan 1 sangat menguras energinya. Kondisi yang sama juga dialami oleh Informan 2, bahkan hingga saat pengambilan data penelitian ini dilakukan, Informan 2 masih terlibat dalam hubungan di luar perkawinan tersebut. Namun Informan 2 mempersepsi partner hubungan *extramarital*nya itu juga memiliki perasaan jatuh cinta yang setara dengannya.

Adapun bentuk hubungan di luar perkawinan yang dilakukan oleh suami informan 3 tidak banyak diungkap oleh pelaku sendiri, namun Informan 3, istrinya, meyakini bahwa suaminya ketika menjalin hubungan dengan wanita idaman lainnya tersebut berada dalam kondisi jatuh cinta karena kesamaan minat atau mengagumi wanita lain tersebut.

#### 6. Kesetaraan Peran

Peran antara suami dan istri yang setara dalam hubungan perkawinan merupakan prediktor yang berpengaruh dalam kepuasan perkawinan. Survei nasional di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Olson dan Olson (2000) secara jelas menunjukkan bahwa semakin setara hubungan dalam perkawinan, maka kepuasan perkawinan tersebut akan semakin tinggi.

Para informan utama dalam penelitian ini menyatakan kepuasan mereka atas aspek kesetaraan peran. Terdapat pembagian tugas-tugas rumah tangga maupun sektor publik yang dirasakan adil oleh informan. Bentuk keluarga yang non-tradisional, dalam hal ini adalah keluarga yang baik suami maupun istri kedua-duanya sama-sama bekerja (*dual-career couple*), tampaknya membuat kontrol suami maupun istri dalam hal sumber daya dan pengambilan keputusan menjadi berimbang.

#### Kesimpulan dan Saran

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Para informan memiliki gambaran kepuasan yang bervariasi berdasarkan aspek-aspek kepuasan perkawinan yang menyusunnya. Aspek-aspek kepuasan perkawinan yang terungkap adalah komunikasi, hubungan dengan teman-teman dan keluarga pasangan, praktek keagamaan, penyelesaian konflik, intimasi seksual, dan kesetaraan dalam hubungan, (2) Tidak terdapat pasangan informan penelitian ini yang puas terhadap semua aspek dalam perkawinannya, namun rata-rata mereka merasa cukup puas pada beberapa aspek, sedangkan pada aspek-aspek lain masih perlu ditingkatkan, (3) Pada aspek intimasi seksual, semua informan utama dalam penelitian ini mengalami ketidakpuasan, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan ketidaksetiaan dalam perkawinan atau adanya hubungan intim di luar perkawinan (*extramarital relationship*), baik sebagai pelaku maupun “korban” ketidaksetiaan yang dilakukan pasangannya, (4) Semua informan utama dalam penelitian ini memiliki kepuasan yang tinggi pada aspek kesetaraan peran dalam perkawinan.

Beberapa hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan perempuan bekerja, dapat disarankan untuk lebih mengungkap aspek-aspek lain dari kepuasan perkawinan yang belum ter gali dalam penelitian ini, misalnya masalah yang berkaitan dengan

pengasuhan anak, latar belakang sosial ekonomi, atau aspek kepribadian dari masing-masing pasangan, (2) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk membandingkan temuan dalam penelitian ini dengan penelitian lain, sebagai bahan untuk mencari kecenderungan umum, dapat melakukan penelitian yang sama dengan lingkungan atau *setting* penelitian yang berbeda, (3) Penelitian ini juga belum menggali strategi yang digunakan oleh para informan untuk mencapai atau mempertahankan kepuasan perkawinan yang mereka miliki. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk menggali hal tersebut, sehingga signifikansi penelitian ini akan semakin nyata.

### Daftar Pustaka

- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M. & Tindall, C. (1994). *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham, Philadelphia: Open University Press
- Brockwood, K.J. (2007). *Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview*, A *Sloan Work and Family Encyclopedia Entry*. Chestnut Hill. MA: Boston College.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Fowers, B.J. & Olsen, D.H. (1993). Enrich Marital Scale: a Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176 – 185.
- Greenhaus, J.H. & Beutell, N.J. (1985). Source of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10, 76 – 88.
- Lasswell, M. & Lasswell, T. (1991). *Marriage and The Family*. New York: Wadsworth, Inc.
- Olson, D.H. & Olson, A.K. (2000). *Empowering Couples: Building on Your Strengths*. Minneapolis, M.N: Life Innovations.
- Pittman, F. (1993). Beyond Betrayal: Life After Infidelity. *Psychology Today*, 78, 80, 82, 32 – 38.
- Schnurman-Crook, A.M. (2001). Marital Quality in Dual-Career Couples: Impact of Role Overload and Coping Resources. *Dissertation*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Blacksburg, Virginia.
- Wolfiger, N.H. & Wilcox, W.B. (2008). Happily ever after? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality. *Social Forces*, 86, 3, 1311.